

## Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Di Paud Insan Kaamil Teniga Lombok Utara

Eliyana<sup>1</sup>, Muhajirin Ramzi<sup>2</sup>, Sunardi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>[eliyanaramzi92@gmail.com](mailto:eliyanaramzi92@gmail.com), <sup>2</sup>[arromziya\\_baliku@yahoo.com](mailto:arromziya_baliku@yahoo.com),

<sup>3</sup>[nadihimmahnw@gmail.com](mailto:nadihimmahnw@gmail.com)

<sup>1,2</sup> STKIP HAMZAR, Lombok Timur, Indonesia

<sup>3</sup> STAI Darul Kamal, Lombok Timur, Indonesia

### Abstrak

Salah satu sikap yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap moral dan keagamaan yang baik dalam berperilaku sebagai umat Beragama, sebagai anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Dari umur Anak Usia Dini adalah saat yang paling baik bagi seorang pendidik dan tenaga kependidikan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan moral dan keagamaan terhadap anak. Walaupun peran orang tua sangat besar dalam membangun dasar moral dan agama bagi anak-anaknya, tetapi peran seorang pendidik/guru PAUD juga tidak kalah penting perannya dalam membimbing/ membangun nilai moral dan keagamaan bagi seorang anak, karena biasanya anak-anak selalu menuruti perintah gurunya. Oleh karena itu seorang pendidik/guru PAUD harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing anak-anakmuridnya agar mempunyai kepribadian yang baik, yang dilandasi dengan nilai moral dan agama. Dengan diberikannya landasan pendidikan moral dan agama kepada Anak Usia Dini, maka seorang anak PAUD dapat belajar membedakan perilaku yang baik, benar dan salah, serta terbiasa menjalankan ajaran agama sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Mendidik anak-anak dengan pendidikan moral agama yang baik, bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan, oleh karena itu seorang pendidik/guru PAUD harus selalu meningkatkan wawasan, pemahaman dan keterampilan terkait pengembangan Nilai Moral dan Nilai Agama Anak Usia Dini.

Kata kunci: *Pendidik, Tenaga Kependidikan, Nilai Moral, Nilai Agama, dan Anak Usia Dini*

### PENDAHULUAN

Anak adalah generasi penerus keluarga dan bangsa. Sebagai generasi penerus, seorang anak harus mendapat pendidikan yang baik, sehingga potensi yang ada pada diri seorang anak dapat berkembang dengan baik dan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang Tangguh. Oleh karena itu penting bagi orang tua dan

lembaga-lembaga pendidikan khususnya Lembaga PAUD bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat. sehingga melahirkan generasi penerus yang baik dan Tangguh bagi keluarga, masyarakat, sekolah dan bangsa.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan pendidikan bertujuan “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Maka dari itu pendidik/guru dituntut untuk mempelajari, memahami, dan mampu mengimplementasikan konsepsi perkembangan Anak Usia Dini dan mengarahkannya pada aspek moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual yang lebih baik kedepannya. Kondisi ini tentu tidak seharusnya terjadi pada Pendidikan Anak Usia Dini, mengingat dunia anak seharusnya merupakan dunia yang penuh dengan kesenangan untuk pengembangan diri, yang sebagian besar waktunya semestinya diisi dengan belajar melalui berbagai jenis permainan di lingkungan sekitarnya.<sup>1</sup>

Menurut Molchanop dalam (Falakhul Auliya dkk) Adapun tanda-tanda bahwa manusia memiliki moral adalah memiliki kemampuan untuk memahami norma, aturan, maupun etika yang berlaku di lingkungan social. Pada masa anak-anak perkembangan moral menjadi aspek sentral sosialisasi. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak bisa diberikan pembinaan untuk berperilaku sesuai dengan norma moral agama, sehingga anak itu bisa beradaptasi dengan aturan dan nilai-nilai moral yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun dimasyarakat.

---

<sup>1</sup>Rizki Ananda, 'Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), 20

Hal penting berikutnya yang tidak boleh dilupakan adalah fakta bahwa anak usia dini (0-6 tahun) sering disebut sebagai *the golden age* fase dimasa ini berbagai kemampuan anak tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Pemberian stimulasi dan fasilitas yang tepat pada masa ini akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak selanjutnya dan sebaliknya apabila lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak memberikan stimulasi yang tepat bagi pengembangan nilai-nilai moral dan agama maka perilaku amoral dan sikap bertentangan dengan norma agama yang akan cenderung muncul pada diri anak.

Dalam era global saat ini, gejala dekadensi moral menjadi masalah utama pendidikan kita, sedangkan tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk mencetak pribadi utuh yang dilandasi dengan akhlak dan budi pekerti luhur.<sup>2</sup> Nilai moral menjadi sangat penting dan perlu dikenalkan pada masa anak-anak, karena anak-anak memiliki pola moral yang harus dipahami. Penanaman nilai moral pada anak bukan hanya menjadi tugas orang tua, namun juga tenaga kependidikan di sekolah, serta lingkungan masyarakat sekitar.

Seperti yang dilakukan PAUD Insan Kaamil selalu memberikan stimulasi kepada peserta didik dengan menggunakan strategi atau metode-metode yang tepat seperti metode bermain, bercerita, demonstrasi dan tidak lupa metode uswah hasanah, sehingga apa yang diharapkan baik dari orang tua ataupun guru PAUD Insan Kaamil kedepannya sesuai harapan, dan bisa diterapkan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan negara.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pengertian, Tujuan dan fungsi Manajemen

Manajemen berasal dari kata "*to manage*" yang berarti mengelola, memimpin atau mengarahkan. Dalam bahasa Indonesia penggunaannya disama artikan dengan manajemen yang memiliki makna sebagai usaha mengelola, mengendalikan, dan mengarahkan berbagai sumber yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

---

<sup>2</sup> Sunardi, 'Pendidikan Era Global: Globalisasi Pendidikan atau Pendidikan Islam Berwawasan Global', *Jurnal At-Tadbir* 3.1 (2019), 20.

Pengertian lain dari manajemen adalah suatu proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan sumber daya melalui kegiatan-kegiatan agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan melibatkan orang lain<sup>3</sup>.

Pelaksanaan pendidikan perlu pengelolaan manajemen yang baik. Hal ini karena manajemen memiliki peran strategis. Apabila manajemen baik, maka lembaga pendidikan menjadi baik sehingga tujuan pendidikan dalam lembaga dapat tercapai. Hal ini dipertegas bahwa pembenahan manajemen PAUD atau TK diperlukan untuk meningkatkan layanan kepada anak didik. Adapun layanan PAUD atau TK selalu berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan, diantaranya: sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral, kognitif, bahasa dan seni. Keberhasilan PAUD atau TK dapat diukur dari ketercapaiannya terhadap aspek tersebut.

### **Tujuan Manajemen**

Tujuan manajemen adalah tujuan lembaga atau organisasi yang dapat dicapai dengan cara yang efisien dan efektif dalam segala aspeknya. Efisiensi adalah merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengawasi dalam hubungannya antara masukan dan keluaran yang bertujuan untuk meminimalisasi biaya-biaya dan sumber daya serta serangkaian kegiatan dalam setiap pengambilan keputusan. Sementara itu, yang dimaksud efektivitas adalah pencapaian tujuan dengan tepat atau "melakukan hal-hal yang tepat". Maka efektivitas adalah serangkaian kegiatan atau gaya-gaya yang dilakukan oleh seorang manajer dengan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan lembaga secara tepat<sup>4</sup>.

Berdasarkan pengertian di atas, maka tujuan manajemen pendidikan PAUD atau TK adalah bagaimana sebuah lembaga PAUD atau TK berusaha mengefisienkan dengan cara meminimalisasi biaya-biaya pengeluaran tetapi dengan hasil yang optimal dan mengefektifkan dengan cara mengambil langkah-langkah yang tepat

---

<sup>3</sup> Hapidin. *Manajemen Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Pusdiani Press, 2003), 15

<sup>4</sup> Hapidin. *Manajemen Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Pusdiani Press, 2003), 17

dalam mengambil setiap keputusan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai. Dalam hal ini yang berperan penting adalah manajer lembaga PAUD atau TK dengan dibantu oleh seluruh komponen-komponen yang saling membantu agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara yang efektif dan efisien.

### **Fungsi Manajemen**

Pada dasarnya fungsi manajemen pada sebuah lembaga PAUD atau TK meliputi 4 fungsi dasar yang terkait satu dengan lainnya. Fungsi-fungsi manajemen tersebut yaitu; (1) Perencanaan yakni mencakup menentukan visi misi, fungsi, mendefinisikan tujuan, menetapkan strategi, dan mengembangkan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan sebuah lembaga; (2) Pengorganisasian yaitu meliputi penentuan tugas-tugas yang harus dikerjakan, pihak yang mengerjakan, tugas-tugas tersebut dikelompokkan dan dikelola, pihak yang melapor kepada siapa dan di tingkat mana keputusan-keputusan harus dibuat dan ditentukan; (3) Kepemimpinannya yakni dalam memimpin sebuah lembaga PAUD atau TK, seorang manajer harus bisa menciptakan kegiatan-kegiatan dengan cara memotivasi semua komponen sumber daya manusia yang terlibat dalam lembaga tersebut, mengarahkan kegiatan-kegiatan yang terbaik untuk meningkatkan lembaga tersebut, menyeleksi seluruh komunikasi agar tercipta secara efektif dan memecahkan konflik yang terjadi pada lembaga tersebut dengan cara yang arif dan bijaksana agar setiap keputusan yang diambil dapat diterima oleh semua komponen pendukung lembaga tersebut; (4) Pengawasan yakni mencakup kegiatan-kegiatan pemantauan untuk memastikan bahwa semua komponen yang berada di bawah pengawasannya dapat berjalan dengan baik. Hal-hal yang dipantau meliputi tenaga struktural yaitu segala hal yang terkait dengan administrasi dan tenaga fungsional yaitu tenaga pendidik. Semua ini dilaksanakan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan

sebelumnya sehingga apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan dapat dengan cepat ditangani<sup>5</sup>.

## 2. Pendidik dan Tenaga kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu kunci utama berhasilnya pergerakan pendidikan dalam rangka meningkatkan nilai moral dan agama pada Anak Usia Dini. Mendidik anak usia dini sangat membutuhkan sistem manajemen yang tepat, peningkatan nilai moral dan agama harus diawali dari pendidik dan tenaga kependidikan yang baik. Pendidik anak usia dini merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping dan guru pendamping muda. Guru menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan multiperan, yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih.

Tenaga kependidikan di PAUD adalah pengelola satuan pendidikan anak usia dini yang bertugas melaksanakan tugas administrasi seperti pustakawan, teknisi sumber belajar, laboran, pengawas, penilik, dan peneliti yang menjalankan fungsi mendukung pelaksanaan pendidikan<sup>6</sup>. Tenaga kependidikan anak usia dini merupakan tenaga yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan dan atau program PAUD.

Tenaga kependidikan terdiri atas pengawas TK/RA/BA, Pemilik KB/TPA/SPS, Kepala PAUD, tenaga administrasi dan tenaga penunjang lainnya (Permendikbud No.137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Keahlian yang harus dimiliki guru PAUD tidak hanya terbatas pada memberikan pengetahuan baru bagi para siswa, tetapi juga dibutuhkan keahlian

---

<sup>5</sup> Hapidin. *Manajemen Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Pusdiani Press, 2003). 11

<sup>6</sup> Sudarwan Danim. *Inovasi pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan*. (Indonesia: Pustaka Setia, 2002). 18

dalam mengelola emosi siswa, mengasuh, menangani masalah serta membimbing siswa. Pendidik anak usia dini dapat mengenali siswa yang memiliki kesulitan belajar atau dapat menerima dan menyatukan siswa yang tidak mampu ke ruang kelas.

### 3. Pengembangan Nilai Moral Anak Usia Dini

Pengertian moral, menurut Suseno adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga Negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang<sup>7</sup>. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian moral/moralitas adalah suatu tuntutan perilaku yang baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku. Pengembangan moral ini sangat penting untuk dilakukan pada anak di Taman Kanak-Kanak.

#### a. Tahapan Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini

Menurut (Dewey, 1997) tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati 3 (tiga) fase, yaitu *pre-moral, conventional dan autonomous*.<sup>8</sup> Anak Usia Dini secara teori berada pada fase pertama dan kedua. Oleh sebab itu, guru diharapkan memperhatikan kedua karakteristik tahapan perkembangan moral tersebut.

---

<sup>7</sup>Rizki Ananda, 'Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), 21

<sup>8</sup>Rizki Ananda, 'Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), 22

Sedangkan menurut Piaget, seorang manusia dalam perkembangan moralnya melalui tahapan *heteronomous dan autonomous*.

Pengembangan moral kepada Anak Usia Dini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan lebih disarankan untuk menggunakan pendekatan yang bersifat individual, persuasif, demokratis, keteladanan, informal, dan agamis. Beberapa program yang dapat diterapkan di Pendidikan Anak Usia Dini dalam rangka menanamkan dan mengembangkan perilaku moral anak di antaranya dengan bercerita, bermain peran, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan program pembiasaan lainnya.

Perkembangan moral dan etika pada diri anak usia dini dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya.

Menurut Kohlberg (1995) dalam bahwa perkembangan moral anak usia prasekolah berada pada tingkatan yang paling dasar, yaitu penalaran moral prakonvensional<sup>9</sup>. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan pengembangan nilai-nilai moral. Pertimbangan moralnya didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik dan hedonistik. Ada 4 (empat) area perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan atau pendidikan usia prasekolah, yaitu perkembangan fisik, sosial emosional, kognitif dan bahasa.

b. Bentuk Kegiatan dalam Pengembangan Nilai Moral

Menurut Rizki Ananda Pelaksanaan kegiatan program pengembangan Moral dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

---

<sup>9</sup> Rizki Ananda, 'Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), 23

- 1) Kegiatan Rutin yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari. Seperti: Berbaris, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, tolong menolong sesama teman, dll
  - 2) Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dapat dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku anak yang kurang baik, seperti seorang anak menerima atau memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri, meminta sesuatu dengan berteriak, dsb.
  - 3) Kegiatan dengan teladan/ccontoh yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan teladan / contoh kepada anak. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan/ contoh bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.
  - 4) Kegiatan yang direncanakan (terprogram) yaitu kegiatan yang dalam pelaksanaannya terlebih dahulu diawali dengan adanya perencanaan atau program dari guru. Dan kegiatan tersebut harus terlihat jelas pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM).
4. Pengembangan Nilai Agama

Agama berasal dari bahasan Sansakerta, "gam" artinya pergi; kemudian setelah mendapatkan awalan dan akhiran "a" menjadi "agama", artinya menjadi jalan. Gam dalam bahasa Sansakerta ini mempunyai pengertian yang sama dengan to go (Inggris), gehen (Jerman), dan gaan (Belanda) yang artinya juga "pergi". Menurut Bahrin Rangkuti, agama berasal dari kata "a-gama". Arti "a" panjang ialah cara atau the way; sedangkan "gama" berasal dari kata Indo Jerman "gam" berarti sama dengan kata Inggris to go, yaitu berjalan atau pergi. Jadi agama artinya adalah cara-cara berjalan atau cara-cara untuk sampai pada keridlaan Tuhan. Dengan

demikian, agama dirumuskan sebagai suatu jalan yang harus diikuti agar orang sampai ke suatu tujuan yang suci dan mulia.<sup>10</sup>

a. Unsur-unsur Pokok Agama

Agama mengandung empat unsur pokok yang harus ada di dalamnya. empat unsur pokok itu menurut Endang Saifudin Ansari dalam (Rizki Ananda, 2015:26) adalah sebagai berikut: (1) Suatu sistem CREDO (tata keimanan atau tata keyakinan) atas sesuatu yang mutlak di luar diri manusia; (2) Suatu sistem RITUS (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak; (3) Suatu sistem NORMA (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud di atas; (4) Unsur agama yang terakhir adalah sistem moral. Sistem moral biasa disebut sebagai "akhlaq". Akhlaq tidak dapat dipisahkan dari ibadah maupun keimanan sebab akhlaq pun merupakan manifestasi atau perwujudan iman terhadap Tuhan.

Empat unsur pokok di atas harus ada pada agama sebagai syarat suatu agama. Dengan demikian secara garis besar, agama meliputi keimanan/keyakinan, peribadatan kepada sesuatu yang diyakini, dan tata kaidah hubungan manusia dengan alam semesta sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan. Dari unsur-unsur agama tersebut secara garis besar terdapat dua ajaran dasar, yaitu ajaran tentang apa yang harus diyakini dan ajaran tentang apa yang harus dikerjakan.

b. Tujuan Pengembangan Nilai-nilai Agama Kepada Anak-anak

Secara umum tujuan pengembangan nilai agama pada diri anak adalah meletakkan dasar-dasar keimanan dengan pola takwa kepada-Nya dan keindahan akhlak, cakap, percaya pada diri sendiri, serta memiliki kesiapan untuk hidup di

---

<sup>10</sup> Rizki Ananda, 'Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), 25

tengah-tengah dan bersama-sama dengan masyarakat untuk menempuh kehidupan yang diridhai-Nya.

Adapun tujuan khusus pengembangan nilai agama pada anak-anak usia prasekolah yaitu: 1) Mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap Tuhan; (2) Membiasakan anak-anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan; (3) Membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai-nilai agama; (4) Membantu anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan

### c. Metode dan Pendekatan Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan

Pada dasarnya pengembangan nilai keagamaan kepada anak adalah menanamkan dasar-dasar nilai agama dan mengembangkannya sehingga kelak menjadi adat kebiasaan. Untuk itu guru PAUD dituntut memiliki kemampuan profesional dan komprehensif terutama dalam memilih dan menentukan metode-metode yang efektif dan efisien. Dengan demikian proses belajar mengajar berlangsung dengan singkat tanpa merebut hak anak untuk bermain; artinya bentuk kegiatan dilakukan dalam suasana terbuka dan menyenangkan.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk pengembangan nilai agama kepada anak-anak, diantaranya: (1) Metode bermain, Bermain juga dapat digunakan sebagai alat pengembangan nilai agama; seperti bermain peran untuk mengabstraksikan perana Nabi Ibrahim As; (2) Metode karyawisata Dalam pendidikan Islam, karyawisata disebut Tadabur Alam. Metode karyawisata ini pun dapat dijadikan alat untuk mencapai semua program pengembangan di PAUD. (3) Metode demonstrasi Dalam pengembangannya nilai keagamaan, metode ini bisa dilakukan guru ketika menerangkan cara-cara thaharah (berwudhu), cara-cara sholat, etika makan dan sebagainya. (4) Metode bercerita Salah satu kegemaran anak-anak adalah mendengarkan cerita. Melalui cerita seorang guru dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Cerita yang dibawakan hendaknya yang berhubungan dengan dunia anak-anak sehingga akan

lebih menarik minat mereka untuk mendengarkan. (5) Metode uswah hasanah, Dalam Islam, metode Uswah Hasanah menempati porsi utama dan pertama, terutama untuk membentuk nilai dan perilaku yang baik bagi anak-anak. Pengemabangan nilai-nilai agama akan lebih tepat karena anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru perlaku yang diperankan atau yang ditampilkan guru.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, penggunaan metode ini dinilai sangat cocok digunakan karena latar belakang masalah penelitian ini tentang manajemen pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan nilai moral agama pada Anak Usia Dini, sumber datanya dapat di peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sebagai suatu kebutuhan<sup>11</sup>. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film. Sehingga penelitian ini akan membentuk deskripsi, gambaran atau lukisan tentang situasi atau kejadian-kejadian yang disusun secara sistematis, aktual dan akurat mengenai faktafakta serta fenomena-fenomena yang sedang diselidiki atau diamati.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi. Revisi VI*, (Jakarta : Rineka Apta, 2007), 15.

pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan nilai moral dan agama di PAUD Insan Kaamil sudah berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien.

Adapun cara menerapkan Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam meningkatkan nilai moral dan agama di PAUD Insan Kaamil yaitu dengan menerapkan analisis, perencanaan, rekrutmen dan seleksi, penempatan, pengenalan, kompensasi, dan pemberhentian karyawan atau guru, serta memberi pelatihan dan pengembangan. Sesuai dengan teori Menurut Hidayat proses pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan meliputi langkah-langkah sebagai berikut: Perencanaan, Seleksi, Pembinaan dan Pengembangan, Penilaian, Pemberian Kompensasi/Balas Jasa dan Pemberhentian<sup>12</sup>.

Adapun uraikan atau gambaran keadaan penerapan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan nilai moral dan agama di PAUD Insan Kaamil yaitu sebagaimana dipaparkan oleh ibu Maulida Arum Fitriana selaku kepala sekolah pada tanggal 20 Juni 2022 bahwa cara menerapkan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah ini: sebelum dibuka rekrutmen maka terlebih dahulu pihak sekolah akan mengadakan analisis pekerjaan dan merencanakan prosedur rekrutmen yang akan dibuka. Misalnya sekolah menganalisis kebutuhan sekolah selanjutnya direncanakanlah bagaimana cara menyiapkan kebutuhan tersebut.

Berdasarkan hasil Observasi pada tanggal 12 Juni 2022 pada tahap rekrutmennya dengan melihat kelengkapan berkas yang sudah menjadi persyaratan untuk melangkah ketahap seleksi. Selanjutnya, seleksi bagi pendidik dan tenaga kependidikan yaitu tes tertulis, tes wawancara, psikotes, tes skolastika (tes bakat dan kemampuan), tes mengajar langsung (preteaching). Apabila pelamar tersebut sudah memenuhi kualifikasi berarti pelamar tersebut dapat diterima Akan tetapi sebelum mereka mengajar atau mengerjakan tugas yang telah diberikan kepada mereka terlebih dahulu mereka diberikan pelatihan sesuai dengan apa yang akan ia kerjakan.

---

<sup>12</sup> Maskur, Hidayat, Purwanto Purwanto, and Siti Choiriyah. "Manajemen Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pada Madrasah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7.2 (2021): 715-724.

Senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Nurfaizila selaku guru PAUD Insan Kaamil mengatakan bahwa: pendidik dan tenaga kependidikan ditempatkan sesuai dengan latar belakang pendidikannya dan sesuai dengan kebutuhan lembaga kami. Selanjutnya pihak sekolah biasanya memberikan pelatihan bagi para guru untuk meningkatkan profesionalitas para guru tersebut.

Proses pemberhentian di sini biasanya tidak langsung diberhentikan begitu saja, melainkan melalui beberapa tahapan seperti memanggil dan memberi saran dan motivasi apakah dia masih layak menjadi seorang pendidik atau tenaga kependidikan di PAUD Insan Kaamil. Sedangkan pada tataran administrasi Keuangan sesuai dengan pendapat ibu Nazhifatunnisa selaku bagian administrasi keuangan di PAUD Insan Kaamil bahwa Pemberian kompensasi atau balas jasa disesuaikan pada loyalitas atau lamanya pengabdian dan kinerja, yang membedakan kompensasi dari setiap golongan yaitu insentif dan tunjangan, semakin tinggi golongan yang diperoleh oleh pendidik dan tenaga kependidikan maka semakin banyak pula insentif dan tunjangan yang didapatkan. Jadi, di PAUD Insan Kaamil tidak ada sistem diskriminasi. Intinya harus loyal dan mempunyai kinerja yang baik

Jadi Hasil penelitian menggambarkan bahwa manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di PAUD Insan Kaamil berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Jadi, semua kebijakan yang akan diambil disesuaikan dengan tahapan yang telah dibuat oleh Kepala sekolah dengan karyawan serta para guru. Sesuai dengan teori manajemen adalah suatu proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan sumber daya melalui kegiatan-kegiatan agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan melibatkan orang lain<sup>13</sup>.

Penelitian ini menggunakan teroi dari Pemikiran Lickona yang mengupayakan dapat digunakan untuk membentuk watak anak, agar dapat memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, materi tersebut harus menyentuh tiga aspek teori Lickona seperti

---

<sup>13</sup> Hapidin. *Manajemen Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Pusdiani Press 2003), 15

berikut. Konsep moral (*moral knowing*) mencakup kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral value*), pandangan ke depan (*perspective talking*), penalaran moral (*reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*). Sikap moral (*moral feeling*) mencakup kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*and humility*). Prilaku moral (*moral behavior*) mencakup kemampuan (*compalance*), kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habbit*)<sup>14</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi tentang pengembangan nilai moral dan agama pada anak usia dini bahwa di PAUD Insan Kaamil, Terkait dengan kompetensi moral dan nilai-nilai agama pada anak, dijabarkan lagi secara rinci dalam beberapa indikator perilaku semenjak usia 1 hingga usia 6 tahun sebagai berikut: Membacakan do'a-do'a pendek, Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan, Mulai menirukan gerakan-gerakan do'a/solat yang dilaksanakan orang dewasa, Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan, Melaksanakan ibadah agama, Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan, Mencintai tanah air, Mengenal musyawarah dan mufakat, cinta antara sesama suku bangsa Indonesia, Mengenal sopan santun dengan berterima kasih, Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, Berlatih untuk selalau tertib dan patuh pada aturan. Mengurus diri sendiri, menjaga kebersihan lingkungan, Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, Rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja

## KESIMPULAN

Pengembangan nilai agama dan moral dalam program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimasukkan dalam bidang pembentukan perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak. Adapun tujuan pengembangan nilai moral dan agama adalah pembentukan perilaku yang baik, mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang

---

<sup>14</sup> Rizki Ananda, 'Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), 21

didasari oleh nilai agama dan moral sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat. Pembentukan perilaku ini berfungsi untuk mencapai beberapa hal: Menanamkan pembiasaan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral sehingga anak dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh Masyarakat. Membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri. Menanamkan budi pekerti yang baik. Melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Sebagai wahana untuk terciptanya situasi belajar anak yang berlangsung tertib, aktif, dan penuh perhatian. Melatih anak didik untuk mencintai lingkungan yang bersih dan sehat. Menanamkan kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan nilai moral dan agama dilakukan melalui proses *knowing the good, reasoning the good, loving and feeling the good, and acting the good* yaitu proses melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik dengan menanamkan nilai karakter kejujuran sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart dan hands*.

Teknis pelaksanaan pengembangan nilai moral dan agama pada anak di PAUD Insan Kaamil secara formal dilakukan 15 – 20 menit setiap hari sebelum kegiatan belajar dimulai (apersepsi awal) dengan bentuk kegiatan dengan menggunakan metode: Melalui Ceramah (menerangkan konsep), Melalui permainan, Bercerita, Bernyanyi, keteladanan, Bermainperan, karyawisata, dan sebagainya. Adapun bentuk kegiatannya dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan terprogram. Cara pengembangan nilai agama pada anak meliputi mengenalkan tuhan, mengenalkan ibadah kepada-Nya, dan menanamkan akhlak yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. dkk. *Perkembangan dan Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014).
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2009)
- Dwiyama, Fajri, 'Unsur Manajemen dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Islam* Volume. 7, No. 1 (2018)



- Hapidin, *Manajemen Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Pusdiani Press, 2003).
- Kohlberg, L., *Tahap – Tahap Perkembangan Moral* (Alih bahasa John de Santo dan Agus Cremers SVD). (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- Kurnia, Y., *Pengembangan Kemampuan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK*, (Bandung: PPPPTK TK dan PLB, 2015).
- Lickona, T., *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1992).
- Ananda, Rizki. 'Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1 Issue 1. (2017)
- Danim, S., *Inovasi pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan*. (Indonesia: Pustaka Setia, 2002).
- Sunardi, 'Pendidikan Era Global: Globalisasi Pendidikan atau Pendidikan Islam Berwawasan Global', *Jurnal At-Tadbir*, Vol. 3 No. 1 2019.